

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi umum menanggung tuntutan yang jauh lebih besar daripada ruang yang diberikan. Bobotnya dua satuan kredit semester. Pesertanya datang dari seluruh program studi dengan bekal keagamaan yang timpang. Di banyak kampus, ia satu-satunya ruang akademik formal tempat mahasiswa berhadapan dengan agama secara terstruktur. Dari ruang sesempit itu diharapkan lahir pemahaman keagamaan yang layak dijadikan pegangan hidup. Tuntutan tersebut makin berat karena sumber belajar keagamaan mahasiswa telah berpindah. Penetrasi internet di Indonesia naik terus-menerus: 64,8% pada 2018, 73,7% pada 2020, 77,01% pada 2022, 78,19% pada 2023, 79,5% pada 2024, dan 80,66% pada 2025, atau sekitar 229,43 juta pengguna dari 284,44 juta penduduk.¹ Sebagian besar penggunaannya generasi Z dan milenial yang kini duduk di bangku kuliah. Bagi mereka, ruang digital bukan pelengkap kehidupan akademik dan keagamaan, melainkan bagian yang tidak terpisahkan darinya. Belajar yang dahulu berlangsung lewat tatap muka dan rujukan yang relatif terstruktur kini bergerak ke ruang yang lebih terbuka, lebih cepat, dan jauh lebih rumit.

Kemudahan akses itu tidak dengan sendirinya melahirkan kemampuan menyaring. Studi terhadap mahasiswa Pendidikan Agama Islam menemukan pola yang menarik. Penguasaan keterampilan teknis menggunakan teknologi (*functional skill and beyond*) mencapai kategori sangat baik dengan skor 92%, sedangkan kemampuan berpikir kritis dan evaluasi (*critical thinking and evaluation*) dalam menilai informasi digital hanya 78% dan menjadi angka terendah di antara delapan

¹ Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), “Jumlah Pengguna Internet Indonesia mencapai 80,66% dengan 229,43 juta pengguna dari total populasi 284,44 juta jiwa. Ini adalah rekor tertinggi sepanjang sejarah. Data ini penting sebagai indikator sosiologis bahwa ruang digital telah menjadi medium dominan pertukaran informasi dan pembentukan pengetahuan masyarakat Indonesia. Dengan demikian, pendidikan tinggi tidak dapat lagi dipahami sebagai institusi yang bekerja dalam ruang tertutup, melainkan sebagai arena yang berhadapan langsung dengan ekosistem digital yang memproduksi informasi secara cepat dan luas. Lihat APJII, 2025.

komponen literasi digital yang diukur.² Selisih itu berbicara. Cakap secara teknis ternyata tidak menjamin matang secara nalar. Anggapan bahwa generasi yang tumbuh di era digital (*digital natives*) otomatis kritis dalam memahami agama perlu ditinjau ulang. Tanpa rancangan pembelajaran yang terencana, limpahan informasi keagamaan justru berpeluang menjadikan mahasiswa penerima pasif yang menyerap ajaran secara sepotong-sepotong tanpa kemampuan *tabayyun* yang memadai.³

Kesenjangan nalar itu diperberat oleh pergeseran cara otoritas keagamaan dibentuk. Survei nasional Alvara Research Center (2025) mencatat bahwa pada generasi Z, internet menjadi sumber informasi keagamaan tertinggi dengan proporsi 25,1%, sedikit mengungguli rujukan kepada ustaz atau kiai di lingkungan rumah yang mencapai 23,6%.⁴ Otoritas keagamaan, dengan kata lain, tidak lagi terpusat pada figur ulama. Dahulu pengetahuan agama mengalir melalui kelas, pengajian, dan lembaga keagamaan. Kini ia tersebar di antara beragam kanal, dari jurnal ilmiah terbuka sampai video pendek dan utas media sosial yang mutu ilmiah serta etikanya tidak setara.⁵ Mahasiswa dapat menjangkau ragam tafsir, fatwa, dan ceramah tanpa melewati seleksi akademik apa pun. Di situlah terbuka ruang bagi penyederhanaan, polarisasi, bahkan distorsi makna. Survei Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta bersama UNDP Indonesia menegaskan hal yang sama yaitu internet dan media sosial telah menjadi salah satu rujukan keagamaan utama generasi muda.⁶ Ruang digital kini bukan sekadar sarana komunikasi, melainkan lingkungan yang membentuk cara mahasiswa memperoleh, menilai, dan menata rujukan keagamaannya.⁷

² Futihatul Saidah, Melanie Putri, and Surawan, "Analisis Kemampuan Literasi Digital Mahasiswa PAI UIN Palangka Raya," *JUPERAN: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 2 (2025): 490-499.

³ Manuel Castells, *The Rise of the Network Society*, ed. ke-2 (Oxford: Blackwell, 2010).

⁴ Hasanuddin Ali, "Ketika Otoritas Keagamaan Tak Lagi Tunggal," Hasanuddinali.com, January 13, 2026, <https://hasanuddinali.com/2026/01/13/ketika-otoritas-keagamaan-tak-lagi-tunggal/>.

⁵ Heidi A. Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds* (London: Routledge, 2013); lihat pula Stewart M. Hoover, *Religion in the Media Age* (London: Routledge, 2006).

⁶ PPIM UIN Jakarta dan UNDP Indonesia, *Api dalam Sekam: Keberagaman Generasi Z*, CONVEY Report Vol. 1, No. 1 (Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2018).

⁷ Nur Hidayah, "Generasi Z dan Transformasi Ruang Belajar di Perguruan Tinggi Indonesia," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 24, no. 1 (2024): 33–36.

Persoalan itu bermuara pada salah satu pertanyaan, di mana dan bagaimana kemampuan tersebut dibentuk secara formal. Dalam sistem pendidikan tinggi Indonesia, ruang formalnya adalah mata kuliah Pendidikan Agama Islam yang ditetapkan sebagai bagian wajib kurikulum.⁸ Tantangannya paling tajam terasa di perguruan tinggi umum. Di sana PAI umumnya menjadi satu-satunya ruang akademik untuk membangun literasi keagamaan, berbeda dengan perguruan tinggi keagamaan yang memiliki penguatan materi agama secara institusional dan berkelanjutan. Mahasiswanya pun datang dari latar pendidikan yang beragam dengan bekal keagamaan yang tidak seragam, sementara arus informasi keagamaan digital yang mereka hadapi jauh lebih intens daripada pembelajaran di kelas.⁹ Dalam keadaan seperti itu, PAI tidak lagi cukup dipahami sebagai ruang penyampaian ajaran secara normatif. Ia harus menjadi ruang yang membentuk kemampuan memahami, menafsirkan, dan menempatkan ajaran agama secara kontekstual.

Persoalan mendasarnya terletak pada desain pembelajaran, bukan pada isinya. Kemampuan mendefinisikan konsep iman, ibadah, atau akhlak tidak otomatis berubah menjadi kapasitas membaca realitas sosial secara kritis, apalagi mengambil keputusan etis di ruang publik yang plural. Dalam taksonomi Bloom yang direvisi, capaian tingkat rendah seperti mengingat dan memahami belum tentu tumbuh menjadi kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta apabila pembelajaran tidak dirancang untuk itu.¹⁰ Kesenjangan ini lebih tajam di perguruan tinggi umum, tempat mahasiswa umumnya datang dari pendidikan menengah dengan alokasi pembelajaran agama yang terbatas.¹¹ Alokasi PAI yang sempit pun,

⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, Pasal 35 ayat (3).

⁹ Tatang Sudrajat, Uus Ruswandi, dan Bambang Syamsul Arifin, "Tantangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum: Kebijakan dan Implementasi," *Riset Konseptual* 5, no. 2 (2021): 163–165.

¹⁰ Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl, ed., *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives* (New York: Longman, 2001).

¹¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Permendikbud Nomor 36 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Permendikbud Nomor 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 SMA/MA* (Jakarta: Kemendikbud, 2018).

alih-alih membuka ruang reflektif, justru mendorong pembelajaran satu arah yang berhenti pada penguasaan konsep normatif.

Pendidikan agama pada hakikatnya bukan transfer pengetahuan, melainkan pembentukan kesadaran melalui pengalaman, dialog, dan refleksi. Paulo Freire menyebut model satu arah semacam itu sebagai *banking concept of education*.¹² Peserta didik diperlakukan sebagai wadah pasif penerima informasi, bukan sebagai subjek yang membangun makna. Konstruktivisme sosial menegaskan hal yang sejalan: pengetahuan tumbuh melalui interaksi dan negosiasi makna, bukan melalui pemindahan informasi.¹³ Dengan kerangka itu, literasi keagamaan tidak dapat diciutkan menjadi kemampuan membaca teks secara harfiah. Ia mencakup kapasitas menempatkan ajaran dalam konteks historis, sosial, dan budaya, sekaligus menganalisis bagaimana agama bekerja dalam kehidupan publik.¹⁴ Ketika kapasitas itu belum kokoh, mahasiswa cenderung mencari jawaban cepat melalui media digital, termasuk kecerdasan buatan generatif, yang kerap tampak meyakinkan tetapi tidak selalu membimbing proses bernalar.¹⁵

Temuan di tingkat institusional memperkuat gambaran itu. Studi kualitatif terhadap mahasiswa perguruan tinggi swasta berbasis keislaman menemukan bahwa kemampuan menganalisis konteks keagamaan yang berkategori baik dan sangat baik hanya mencapai 45%. Kemampuan menyintesis pemahaman, yaitu menghubungkan ajaran dengan realitas kontemporer, bahkan hanya 35%.¹⁶ Studi yang sama mencatat bahwa hanya 35% mahasiswa, atau 14 dari 40 partisipan, yang konsisten memverifikasi informasi keagamaan digital terhadap sumber otoritatif

¹² Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: Continuum, 1970).

¹³ Lev S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978); bandingkan Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).

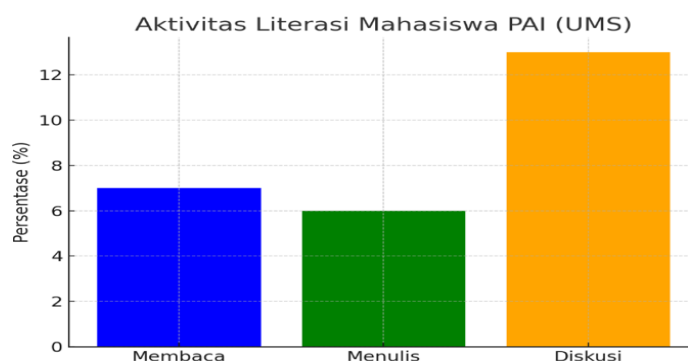
¹⁴ Adam Dinham dan Martha Shaw, "Religious Literacy through Religious Education," *British Journal of Religious Education* 39, no. 3 (2017): 257–269; Diane L. Moore, "What Is Religious Literacy?" Religious Literacy Project, Harvard Divinity School.

¹⁵ Heidi A. Campbell dan Gregory P. Grieve, ed., *The Distanced Church: Reflections on Doing Church Online* (Digital Religion Publications, 2020).

¹⁶ Nur Alfiyah Uktafiyani, M. Nawawi, and Ahmad Khoiron Minan, "Peran Media Sosial dalam Pengembangan Literasi Keislaman di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta (Studi Kasus Mahasiswa Universitas Qomaruddin)," *Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan* 7, no. 1 (2025): 44–61, <https://doi.org/10.46870/jstain.v7i1.1484>.

seperti kitab kuning atau konsultasi dengan dosen agama.¹⁷ Ketimpangan antara pemahaman kognitif dan pengalaman aplikatif ini menunjukkan bahwa persoalan pembelajaran PAI bersifat struktural, bukan sekadar teknis. Pola serupa tampak pada mahasiswa PAI UMS, tempat budaya diskusi (13%) jauh melampaui budaya membaca (7%) dan menulis (6%), sebagaimana disajikan pada Gambar 1.1.¹⁸

Gambar 1. 1 Aktivitas Literasi Mahasiswa PAI



Data itu memang dihimpun pada 2017, tetapi kecenderungannya bertahan. Survei Indeks Aktivitas Literasi Membaca (Alibaca) Perpustakaan RI tahun 2022 mencatat indeks minat baca nasional hanya 59,52 dari skala 100.¹⁹ Sejumlah kajian pada 2023 sampai 2025 juga konsisten menemukan bahwa aktivitas literasi mahasiswa masih didorong kewajiban tugas, bukan kesadaran akademik mandiri.²⁰ Data UMS karena itu tetap relevan sebagai penanda pola jangka panjang yang belum banyak berubah. Lemahnya kebiasaan membaca dan menulis reflektif inilah yang diduga menyumbang pada rendahnya kapasitas mahasiswa mengolah informasi keagamaan. Gejalanya tampak nyata pada konteks lokal Universitas Nusantara PGRI (UNP) Kediri.

Survei internal UNP Kediri memperlihatkan bahwa meskipun PAI berstatus mata kuliah wajib, hanya 25% mahasiswa yang merasa pembelajarannya relevan

¹⁷ Uktafiyani, Nawawi, and Minan, "Peran Media Sosial," 44–61.

¹⁸ Abidin, Zaenal, and M. Taufik Ismail. "Indeks Budaya Literasi Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun Akademik 2017." *Suhuf* 29, no. 2 (2017): 150–167.

¹⁹ Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Indeks Aktivitas Literasi Membaca Masyarakat Tahun 2022 (Jakarta: Perpustakaan RI, 2022), 15.

²⁰ Harun Y. Natonis et al., "Faktor Penyebab Rendahnya Literasi di Kalangan Mahasiswa IPT 2025," *Jurnal Kajian Ilmu dan Informasi* 10, no. 1 (Januari 2026): 515–521, <https://sejurnal.com/pub/index.php/jkii/article/download/3561/3484/3594>.

dengan kebutuhan mereka. Sebanyak 40% kesulitan mengontekstualisasikan nilai agama, terutama pada isu moderasi beragama, toleransi, dan etika digital. Sebanyak 35% menyatakan sulit menghubungkan ajaran agama dengan realitas yang mereka hadapi. Kondisi itu diperberat oleh *learning loss* selama pembelajaran daring, yang menurunkan motivasi belajar dan melemahkan pengalaman praktik keagamaan. Ranah literasi keagamaannya sendiri menunjukkan gejala yang sejalan. Evaluasi internal mencatat 67% mahasiswa kesulitan memilah konten agama yang kredibel di internet, sedangkan hanya 33% yang memanfaatkan fasilitas literasi digital kampus secara optimal.²¹ Lemahnya kemampuan menyeleksi itu berujung pada pemahaman keagamaan yang parsial. Dari sisi pembelajaran, evaluasi yang sama menemukan bahwa model pembelajaran PAI masih didominasi pendekatan teoretis satu arah. Mahasiswa tidak memperoleh ruang cukup untuk mengonstruksi pemahaman melalui pengalaman dan refleksi. Mahasiswa menilai perkuliahan lebih menekankan hafalan konsep, sementara konteks sosial, keberagaman, dan etika bermedia jarang disentuh.²² Data kualitatif dan dokumentasi dari penelitian A. Rifqi Amin serta sumber di lingkungan UNP Kediri menunjuk pada empat persoalan aktual: rendahnya kemampuan dasar keagamaan mahasiswa, pengaruh negatif penggunaan gawai, keterbatasan waktu pembelajaran, dan kebutuhan akan penguatan nilai Islam yang lebih kontekstual.²³

Persoalan ini menjadi makin kontras apabila diletakkan dalam konteks kultural Kediri. Kediri dikenal luas sebagai kota santri. Di sana berdiri pesantren besar dan berpengaruh seperti Lirboyo dan Al-Falah Ploso, yang menjadikannya salah satu ikon tradisi keilmuan pesantren di Jawa Timur. Identitas itu kerap menumbuhkan asumsi bahwa mahasiswa asal Kediri sudah membawa bekal keagamaan yang kuat. Studi pendahuluan penulis menunjukkan sebaliknya. Sekitar

²¹ Miftakhur R. *Catatan Observasi Awal Sebelum dilakukan Penelitian* (catatan lapangan, Universitas Nusantara PGRI Kediri, 15 September 2024).

²² Laporan Akademik UNP Kediri, "Evaluasi Pembelajaran PAI Tahun 2024," Dokumen Internal Universitas Nusantara PGRI Kediri. Catatan ini menunjukkan bahwa rendahnya relevansi PAI merupakan temuan empirik kampus, bukan sekadar dugaan teoritis. Lemahnya literasi digital keagamaan menjadi salah satu penyebab utama munculnya pemahaman yang parsial dan tidak kritis terhadap ajaran agama.

²³ A. Rifqi Amin, *Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum* (Yogyakarta: Deepublish, 2014).

90% mahasiswa peserta PAI di UNP Kediri tidak berlatar pendidikan pesantren. Mereka lulusan SMA, MA, dan SMK, dengan dominasi SMA dan SMK yang alokasi pembelajaran agamanya terbatas.²⁴ Kuatnya tradisi pesantren di sebuah wilayah, dengan demikian, tidak menjamin tingginya literasi keagamaan mahasiswa di perguruan tinggi umum. Justru keadaan inilah yang mempertajam urgensi penelitian. Di tengah ekosistem kultural yang religius sekalipun, PAI tetap menjadi ruang formal utama untuk membangun literasi keagamaan secara akademik dan terukur. Dalam banyak kasus, ia bahkan satu-satunya.

Sampai di titik ini persoalannya jelas, tetapi jalan keluarnya justru diperdebatkan. Kajian pembelajaran PAI di perguruan tinggi menawarkan dua jawaban yang sama-sama terbukti dan sama-sama meyakinkan, namun menunjuk ke arah yang berlawanan. Kelompok pertama mengandalkan **bahan ajar digital yang tertata**. Argumennya bertumpu pada keterbatasan waktu: ketika jam tatap muka hanya dua satuan kredit semester, yang paling dibutuhkan adalah materi yang tersusun sistematis, dapat diakses ulang kapan saja, dan tidak menuntut tambahan jam kuliah.²⁵ Sejumlah kajian menunjukkan bahwa bahan ajar digital yang disusun sistematis berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pemahaman dan literasi keagamaan mahasiswa.²⁶ Modul digital, dalam pandangan ini, memperluas ruang belajar tanpa memperpanjang jam tatap muka.²⁷ Penyajian yang bertahap, latihan, refleksi, dan rujukan yang telah diseleksi²⁸ mengarahkan mahasiswa memproses dan memverifikasi informasi, bukan sekadar menerimanya.²⁹

²⁴ Mahasiswa prodi Matematika dan Biologi UNP Kediri, observasi kelas dan wawancara mendalam oleh penulis, Universitas Nusantara PGRI Kota Kediri, 5 September 2025

²⁵ Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, Pasal 35 ayat (3), menetapkan mata kuliah agama sebagai bagian kurikulum wajib dengan ruang akademik yang terbatas secara struktural.

²⁶ Abdul Hakim dan Muchdjabir Wahid, "E-Module Based Learning as an Effort to Improve Understanding of Imla' Among Islamic Religious Education Students," *Halaqa: Islamic Education Journal* 10, no. 1 (2026).

²⁷ Noprijon et al., "The Digitalization of Islamic Education and Its Impact on Improving Students' Religious Literacy," *Ahlussunnah: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2024): 93-100

²⁸ Ruth C. Clark dan Richard E. Mayer, *E-Learning and the Science of Instruction*, ed. ke-4 (Hoboken, NJ: Wiley, 2016).

²⁹ Tony Bates, *Teaching in a Digital Age: Guidelines for Designing Teaching and Learning* (Vancouver: BC campus, 2019).

Kelompok kedua mengandalkan **pengalaman mengerjakan proyek**. Argumennya bertumpu pada mutu keterlibatan yakni pemahaman yang mengendap lahir bukan dari membaca materi yang rapi, melainkan dari menggarap persoalan nyata bersama orang lain. Pembelajaran berbasis proyek video terbukti menguatkan capaian belajar dan keterampilan abad ke-21, termasuk dalam pendidikan agama Islam.³⁰ Model ini menuntut mahasiswa menyelidiki, berkolaborasi, dan menghasilkan karya. Aktivitas belajarnya dengan sendirinya menuntut analisis dan evaluasi, sekaligus melatih mereka menyeleksi sumber, menyusun argumen, dan mengomunikasikan pemahaman secara bertanggung jawab.³¹

Kedua klaim itu belum pernah dibandingkan. Keduanya berdiri di atas penelitian yang berbeda konteks, berbeda jenjang, dan berbeda ukuran capaian, sehingga dosen PAI yang harus memilih di antara keduanya tidak memiliki dasar perbandingan yang setara. Di situlah penelitian ini menempatkan diri: menguji keduanya pada mata kuliah yang sama, materi yang sama, dosen yang sama, dan alat ukur yang sama, dengan satu kelompok kontrol sebagai garis dasar.

Satu penegasan diperlukan mengenai maksud perbandingan itu. Penelitian ini tidak diarahkan untuk memenangkan salah satu perlakuan dan meniadakan yang lain. Ia diarahkan untuk mengenali kekuatan yang berbeda pada masing-masing, sebab dugaan awalnya justru keduanya menguatkan sisi literasi keagamaan yang tidak sama. Perbandingan di sini berfungsi sebagai alat pengenalan karakter, bukan sebagai kompetisi. Konsekuensinya terlihat pada muara penelitian: hasil perbandingan tidak berhenti pada penetapan model mana yang lebih unggul, melainkan dilanjutkan menjadi sebuah rumusan konseptual yang mempertemukan kekuatan keduanya.

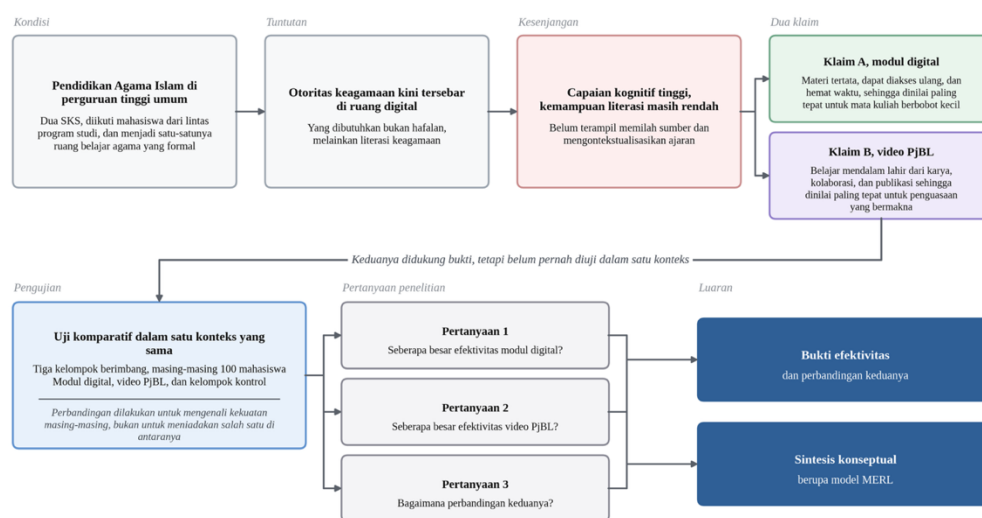
Kedua perangkat dikembangkan dan divalidasi melalui model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*) pada tahap pra-

³⁰ Hapni Laila Siregar, "Pengembangan Model Pembelajaran PAI Berbasis Proyek Video Islami untuk Membangun Karakter Mahasiswa di Abad Ke-21" (disertasi, 2020); Tedi Supriyadi et al., "Enhancing Religious Literacy for the Promotion of Tolerance: A Design-Based Approach to Developing an Islamic Education Model in Higher Education" (2025).

³¹ John W. Thomas, *A Review of Research on Project-Based Learning* (San Rafael, CA: Autodesk Foundation, 2000); Phyllis C. Blumenfeld et al., "Motivating Project-Based Learning: Sustaining the Doing, Supporting the Learning," *Educational Psychologist* 26, no. 3–4 (1991): 369–398.

eksperimen, sehingga kesahihannya sebagai stimulus teruji sebelum efektivitasnya diukur. Pengujiannya menggunakan kuasi-eksperimen *pretest-posttest non-equivalent control group design* pada tiga kelompok berimbang, masing-masing seratus mahasiswa.³² Tujuan akademik penelitian ini menguji secara kuantitatif sejauh mana pembelajaran menggunakan modul digital (X_1) dan video PjBL (X_2) mampu meningkatkan literasi keagamaan mahasiswa (Y). Efektivitasnya tidak diukur semata dari ada atau tidaknya peningkatan. Ia diukur melalui perubahan skor, *normalized gain*, dan ukuran efek, agar kekuatan pengaruh masing-masing perlakuan dapat dibandingkan secara setara.³³ Alur pemikiran yang melatari seluruh uraian di atas disajikan pada Gambar 1.2.

Gambar 1. 2 Alur Latar Belakang



Sumber: Hasil analisis peneliti, 2026

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, serta temuan empiris mengenai penguatan literasi keagamaan mahasiswa melalui inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi, maka penelitian ini merumuskan secara konseptual ke dalam beberapa pertanyaan masalah sebagai berikut:

³² Donald T. Campbell dan Julian C. Stanley, *Experimental and Quasi-Experimental Designs for Research* (Boston: Houghton Mifflin, 1963).

³³ Richard R. Hake, "Interactive-engagement versus Traditional Methods," *American Journal of Physics* 66, no. 1 (1998): 64–74; Jacob Cohen, *Statistical Power Analysis for the Behavioral Sciences*, ed. ke-2 (Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum, 1988).

1. Seberapa besar efektivitas penggunaan modul digital terhadap literasi keagamaan mahasiswa dalam mata kuliah Pendidikan Agama Islam di UNP Kediri?
2. Seberapa besar efektivitas penerapan pembelajaran berbasis *Video Project Based Learning* (PjBL) terhadap literasi keagamaan mahasiswa pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam di UNP Kediri?
3. Bagaimana perbandingan tingkat efektivitas pembelajaran menggunakan modul digital dan pembelajaran berbasis *Video Project Based Learning* terhadap literasi keagamaan mahasiswa di UNP Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis seberapa besar efektivitas penggunaan modul digital terhadap literasi keagamaan mahasiswa dalam mata kuliah Pendidikan Agama Islam di UNP Kediri.
2. Menganalisis seberapa besar efektivitas penerapan pembelajaran berbasis *Video Project Based Learning* (PjBL) terhadap literasi keagamaan mahasiswa pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam di UNP Kediri
3. Menganalisis perbandingan efektivitas pembelajaran menggunakan modul digital dan pembelajaran berbasis *Video Project Based Learning* terhadap literasi keagamaan mahasiswa di UNP Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Apabila tujuan di atas tercapai, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi sebagai berikut.

1. **Manfaat Teoretis.** Penelitian ini memperkaya khazanah pendidikan Islam, khususnya pengembangan pembelajaran PAI di perguruan tinggi pada era digital. Ia juga memperluas perspektif teoretis tentang pembelajaran agama. Pembelajaran itu tidak berhenti pada transfer pengetahuan normatif, tetapi bergerak menuju konstruksi makna melalui pengalaman, refleksi kritis, dan keterlibatan aktif mahasiswa. Pada tataran ini, penelitian menawarkan satu rumusan konseptual, yaitu Model Pembelajaran Literasi Keagamaan

Multimodal-Eksperiensial (MERL), lahir dari pembacaan atas perbandingan kedua perlakuan.

2. **Manfaat Metodologis.** Penelitian ini menerapkan desain kuasi-eksperimen *pretest-posttest non-equivalent control group design* untuk menguji efektivitas dua perlakuan pembelajaran terhadap literasi keagamaan, sekaligus menunjukkan penggunaan jalur analisis non-parametrik yang sistematis ketika asumsi normalitas tidak terpenuhi.
3. **Manfaat Praktis.** Temuan penelitian dapat menjadi rujukan bagi dosen dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih partisipatif dan relevan dengan karakteristik mahasiswa era digital.
4. **Manfaat Kebijakan.** Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola pendidikan tinggi dalam menyusun kebijakan pembelajaran PAI yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital, sekaligus mendukung penguatan literasi keagamaan mahasiswa sebagai bagian dari pembentukan karakter akademik yang kritis, moderat, dan responsif.

E. Hipotesis

H₁: Pembelajaran menggunakan modul digital berpengaruh signifikan terhadap literasi keagamaan mahasiswa pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam di UNP Kediri.

H₂: Pembelajaran menggunakan Video Project Based Learning (PjBL) berpengaruh signifikan terhadap literasi keagamaan mahasiswa pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam di UNP Kediri.

H₃: Terdapat perbedaan tingkat efektivitas yang signifikan antara pembelajaran menggunakan modul digital dan pembelajaran berbasis Video Project Based Learning terhadap literasi keagamaan mahasiswa pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam di UNP Kediri.

F. Asumsi Penelitian

1. Literasi keagamaan mahasiswa merupakan konstruk yang dapat diukur secara objektif melalui instrumen tes terstandarisasi, sepanjang indikatornya dirumuskan eksplisit dan diturunkan dari kerangka teoretis

yang jelas, yaitu taksonomi *Religious literacy* Diane L. Moore yang mencakup *religious knowledge*, *interpretive understanding*, dan *social engagement*.

2. Variasi capaian literasi keagamaan mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh latar belakang pribadi atau pengalaman keagamaan sebelumnya, tetapi juga secara signifikan ditentukan oleh desain pembelajaran, terutama struktur materi, bentuk aktivitas belajar, dan media yang digunakan.
3. Modul digital interaktif dan video Project-Based Learning merupakan dua bentuk intervensi pedagogis yang secara teoretis berlandaskan pendekatan konstruktivistik dan teori pembelajaran multimedia, sehingga keduanya sah diuji efektivitasnya melalui desain kuasi-eksperimen *pretest-posttest* dengan kelompok kontrol.
4. Pelaksanaan pembelajaran di ketiga kelompok (modul digital, video PjBL, dan kontrol konvensional) dapat dikondisikan setara melalui pengaturan durasi pertemuan, kesamaan substansi materi, dan standarisasi instruksional dosen, sehingga perbedaan skor akhir dapat diatribusikan terutama pada perbedaan jenis media.
5. Mahasiswa subjek penelitian bersedia mengikuti seluruh rangkaian intervensi dan pengukuran (*pretest* dan *posttest*) secara konsisten, sehingga data yang diperoleh merepresentasikan capaian literasi keagamaan yang terbentuk melalui pengalaman belajar yang utuh.

G. Batasan Penelitian

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Subjek Penelitian

Penetapan Universitas Nusantara PGRI (UNP) Kediri sebagai lokus eksperimen didasarkan pada pertimbangan akademis-sosiologis dan validitas ekologis yang kuat. Sebagai perguruan tinggi umum swasta terbesar di Kediri, UNP Kediri merepresentasikan *enclave* multikultural dengan heterogenitas input mahasiswa yang tinggi, berbeda dengan karakteristik perguruan tinggi keagamaan Islam yang ekosistem keagamaannya cenderung homogen. Mahasiswa peserta

Mata Kuliah Wajib Kurikulum (MKWK) PAI berasal dari berbagai program studi non-keagamaan (teknik, kesehatan, manajemen, dan keguruan) dengan latar pendidikan menengah yang didominasi SMA umum dan SMK. Kombinasi heterogenitas input dan keterbatasan alokasi PAI yang hanya 2 SKS menciptakan ruang uji (*stress-test*) yang ideal bagi modul digital dan video PjBL, sehingga keberhasilan intervensi menjamin generalisasi hasil yang tinggi untuk perguruan tinggi umum lain di Indonesia. Penelitian melibatkan mahasiswa S-1 peserta MKWK PAI pada kelas yang memenuhi kriteria inklusi yakni menggunakan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) PAI yang identik di bawah koordinasi MKWK yang sama, beban studi semester 18-24 SKS, diampu dosen atau tim dosen dengan rubrik penilaian seragam, serta menunjukkan kesetaraan kemampuan awal berdasarkan hasil pretest dan uji homogenitas varians.

2. Variabel yang Diteliti

Penelitian ini hanya memfokuskan pada satu variabel terikat dan dua variabel bebas utama.

- ◆ X₁: Pembelajaran menggunakan Modul Digital berbasis SRL dalam mata kuliah PAI.
- ◆ X₂: Pembelajaran menggunakan Video PjBL berbasis proyek sosioreligius kelompok.
- ◆ Y: Literasi Keagamaan Mahasiswa, yang diukur berdasarkan tiga dimensi utama Religious literacy menurut Diane L. Moore, yaitu *religious knowledge*, *interpretative understanding*, dan *social engagement*.

3. Ruang Lingkup Materi dan Konteks

Materi modul digital dan proyek video dibatasi pada tema PAI di perguruan tinggi umum yang berorientasi pada *Islam Rahmatan lil-‘Ālamīn*, dengan penekanan pada moderasi beragama, etika bermedia digital, integritas akademik, serta keterlibatan sosial-keagamaan di lingkungan kampus. Penelitian tidak menganalisis dimensi religiositas personal, pengalaman spiritual individual, atau praktik ibadah non-kurikuler di luar konteks perkuliahan PAI.

4. Ruang Lingkup Teoritis

Kajian teoretis modul digital merujuk pada konsep *digital learning*, bahan ajar digital, dan *Cognitive Theory of Multimedia Learning* (Mayer), sedangkan kajian video PjBL merujuk pada teori Project-Based Learning dalam perspektif konstruktivistik dan konsep *participatory culture*. Variabel literasi keagamaan dirumuskan berdasarkan kerangka *Religious literacy* Moore dan tidak mencakup kajian komprehensif tentang religiusitas, spiritualitas, maupun psikologi keagamaan di luar konstruksi literasi.

5. Ruang Lingkup Metodologis

Penelitian menggunakan desain kuasi-eksperimen dengan rancangan *pretest-posttest* yang direkonstruksi menjadi struktur seimbang (*balanced design*). Analisis statistik dibatasi pada:

- ◆ Analisis deskriptif skor pretest dan posttest,
- ◆ Uji prasyarat (normalitas dan homogenitas) sebagai dasar pemilihan jalur analisis,
- ◆ Uji *Wilcoxon Signed-Rank* untuk mengukur perubahan intra-kelompok,
- ◆ Uji *Kruskal-Wallis* dan uji lanjut *Mann-Whitney U* dengan *effect size* non-parametrik berbasis nilai *Z* untuk membandingkan efektivitas antar-kelompok.

Analisis parametrik berbasis mean seperti *Cohen's d* tidak digunakan karena data tidak memenuhi asumsi normalitas dan homogenitas. Penelitian juga tidak mengontrol secara eksplisit faktor eksternal di luar perlakuan (latar keluarga, aktivitas keagamaan di luar kampus, atau paparan konten digital di luar media intervensi), sehingga generalisasi dibatasi pada konteks mahasiswa PAI di UNP Kediri dengan karakteristik institusional dan ekologi digital yang relatif serupa.

H. Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai pemanfaatan media digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan penguatan literasi keagamaan mahasiswa telah dilakukan oleh sejumlah peneliti, baik pada tataran konseptual maupun empiris.

Penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu ini penting dilakukan untuk memosisikan penelitian ini secara jernih, yakni menegaskan pijakan ilmiah yang telah dibangun para pendahulu sekaligus menandai celah (*gap*) yang belum terselesaikan, sehingga tampak dengan terang di mana letak kebaruan dan urgensinya. Berikut lima penelitian terdahulu yang dijadikan pijakan sekaligus pembandingan bagi penelitian ini.

Tabel 1.1 Daftar Penelitian Terdahulu

No	Peneliti & Tahun	Judul	Sumber
1	Noprijon dkk. (2024)	<i>The Digitalization of Islamic Education and Its Impact on Improving Students' Religious literacy</i>	Artikel jurnal
2	Abdul Hakim & Muchdjibir Wahid (2026)	<i>E-Module Based Learning as an Effort to Improve Understanding of Imla' Among Islamic Religious Education Students</i>	Artikel jurnal
3	Hapni Laila Siregar (2020)	Pengembangan Model Pembelajaran PAI Berbasis Proyek Video Islami untuk Membangun Karakter Mahasiswa di Abad Ke-21	Disertasi, Universitas Pendidikan Indonesia
4	Tedi Supriyadi dkk. (2025)	<i>Enhancing Religious literacy for the Promotion of Tolerance: A Design-Based Approach to Developing an Islamic Education Model in Higher Education</i>	Artikel jurnal, IRJMS Vol. 6(3)
5	Adam Dinham & Martha Shaw (2017)	<i>Religious literacy through Religious Education</i>	Artikel jurnal, Religions 8(7):119

Pertama, artikel berjudul “*The Digitalization of Islamic Education and Its Impact on Improving Students' Religious literacy*” yang ditulis oleh Noprijon dkk. (2024).³⁴ Penelitian ini menegaskan bahwa digitalisasi pendidikan Islam mulai dari digitalisasi sumber belajar hingga pemanfaatan beragam platform pembelajaran berkontribusi positif terhadap peningkatan literasi keagamaan peserta didik. Temuan tersebut memberi landasan penting bahwa teknologi digital bukan sekadar

³⁴Noprijon dkk., “The Digitalization of Islamic Education and Its Impact on Improving Students' Religious literacy” (2024).

alat bantu administratif, melainkan medium yang relevan dan berdaya ubah bagi pendidikan Islam kontemporer.

Persamaan penelitian ini dengan kajian tersebut terletak pada perhatian yang sama terhadap literasi keagamaan dan pembelajaran berbasis digital. Adapun perbedaannya, kajian Noprijon dkk. masih bergerak pada generalisasi tentang digitalisasi secara umum dan belum menguji bentuk intervensi pedagogis tertentu, apalagi membandingkan dua model pembelajaran, sedangkan penelitian ini justru menitik pada uji efektivitas dua intervensi spesifik modul digital dan video PjBL secara komparatif.

Kedua, artikel berjudul “*E-Module Based Learning as an Effort to Improve Understanding of Imla’ Among Islamic Religious Education Students*” yang ditulis oleh Abdul Hakim dan Muchdjabir Wahid (2026).³⁵ Dengan pendekatan kuantitatif berdesain kuasi-eksperimen, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan e-modul berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pemahaman materi imla’ (kaidah penulisan Arab), dengan nilai signifikansi $p = 0,000$. Temuan ini menjadi bukti empiris yang kuat bahwa modul digital efektif mendorong capaian belajar mahasiswa PAI.

Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada penggunaan modul digital sebagai intervensi pada mahasiswa PAI. Perbedaannya, penelitian Abdul Hakim dan Wahid menempatkan pemahaman materi kebahasaan sebagai variabel terikat sehingga capaiannya masih berhenti pada ranah kognitif, sedangkan penelitian ini menempatkan literasi keagamaan sebagai konstruk yang jauh lebih luas mencakup pengetahuan keagamaan, pemahaman interpretatif, dan keterlibatan sosial dan tidak berhenti pada penguasaan materi.

Ketiga, disertasi berjudul “Pengembangan Model Pembelajaran PAI Berbasis Proyek Video Islami untuk Membangun Karakter Mahasiswa di Abad Ke-21” yang ditulis oleh Hapni Laila Siregar (Universitas Pendidikan Indonesia,

³⁵ Abdul Hakim dan Muchdjabir Wahid, “E-Module Based Learning as an Effort to Improve Understanding of Imla’ Among Islamic Religious Education Students” (2026).

2020).³⁶ Melalui pendekatan penelitian dan pengembangan (*research and development*), disertasi ini menghasilkan model pembelajaran PAI yang menempatkan proyek video Islami sebagai sarana membangun karakter sekaligus keterampilan abad ke-21, seperti kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan mengontekstualisasikan ajaran.

Persamaannya dengan penelitian ini tampak pada pemanfaatan proyek video sebagai inovasi pembelajaran PAI yang relevan dengan budaya digital mahasiswa. Namun, fokus Hapni tertuju pada pengembangan model dan pembentukan karakter, bukan pada pengujian efektivitas terhadap literasi keagamaan, sedangkan penelitian ini secara khusus menguji efektivitas video PjBL terhadap literasi keagamaan dan membandingkannya dengan modul digital dalam satu rancangan eksperimen.

Keempat, artikel berjudul “*Enhancing Religious literacy for the Promotion of Tolerance: A Design-Based Approach to Developing an Islamic Education Model in Higher Education*” yang ditulis oleh Tedi Supriyadi dkk. (2025).³⁷ Dengan pendekatan *design-based research* yang berlangsung selama 24 bulan dan melibatkan 516 mahasiswa Muslim di empat perguruan tinggi umum di Jawa Barat, penelitian ini mengembangkan model FAITH (*Fostering Awareness, Inquiry, Thinking, and Harmony*). Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan secara statistik pada literasi keagamaan (N-Gain = 0,75, $p < 0,01$) dan sikap toleransi (N-Gain = 0,65, $p < 0,01$), dengan memadukan interaksi *chatbot* berbantuan kecerdasan buatan, refleksi terstruktur, dan pembelajaran kolaboratif.

Penelitian ini sangat dekat dengan kajian tersebut karena sama-sama menempatkan literasi keagamaan sebagai capaian (*outcome*) utama pada konteks perguruan tinggi. Perbedaannya, kajian Tedi Supriyadi dkk. berorientasi pada pengembangan sebuah model terpadu dan tidak membandingkan dua bentuk

³⁶Hapni Laila Siregar, “Pengembangan Model Pembelajaran PAI Berbasis Proyek Video Islami untuk Membangun Karakter Mahasiswa di Abad Ke-21” (Disertasi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2020), <http://repository.upi.edu/49932/>.

³⁷Tedi Supriyadi dkk., “Enhancing Religious literacy for the Promotion of Tolerance: A Design-Based Approach to Developing an Islamic Education Model in Higher Education,” *International Research Journal of Multidisciplinary Scope* 6, no. 3 (2025).

intervensi dalam satu rancangan kuasi-eksperimen, sedangkan penelitian ini justru dirancang sebagai uji komparatif langsung antara modul digital dan video PjBL dalam konteks pembelajaran yang sama.

Kelima, artikel berjudul “*Religious literacy through Religious Education*” yang ditulis oleh Adam Dinham dan Martha Shaw (2017).³⁸ Kajian konseptual ini menegaskan bahwa literasi keagamaan jauh melampaui hafalan doktrin. Dengan meminjam dan memperluas gagasan *cultural literacy* dari E. D. Hirsch, keduanya memaknai literasi keagamaan sebagai kemampuan memahami tata bahasa, kaidah, kosakata, dan narasi yang mendasari agama dan keyakinan, sekaligus kecakapan untuk terlibat secara arif dengan keberagaman di ruang sosial dan publik bukan sekadar mengetahui ajaran, melainkan memahami agama sebagaimana ia hidup di tengah masyarakat.

Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada konstruk yang dikaji, yakni literasi keagamaan yang bermakna luas. Perbedaanannya, kajian Dinham dan Shaw bergerak pada level teoretik-konseptual dan tidak menguji intervensi pembelajaran tertentu, sedangkan penelitian ini bersifat empiris dan menempatkan konstruk tersebut sebagai variabel yang diukur melalui perbandingan dua intervensi.

Kelima penelitian terdahulu di atas menunjukkan bahwa isu media digital, inovasi pembelajaran PAI, dan literasi keagamaan merupakan topik yang dipandang penting dan terus berkembang, sekaligus menjadi landasan yang kokoh bagi penelitian ini. Guna menampakkan letak persamaan dan perbedaannya secara lebih rinci, kelima penelitian tersebut dirangkum dalam Tabel 1.2, sementara analisis kesenjangannya (*gap*) disajikan pada Tabel 1.3

³⁸Adam Dinham dan Martha Shaw, “Religious literacy through Religious Education: The Future of Teaching and Learning about Religion and Belief,” *Religions* 8, no. 7 (2017): 119, <https://doi.org/10.3390/rel8070119>.

Tabel 1. 2 Perbandingan Rinci Penelitian Terdahulu

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Metode	Temuan Utama	Persamaan	Perbedaan	Kelebihan	Kekurangan
1	Noprijon dkk. (2024)	The Digitalization of Islamic Education and Its Impact on Improving Students' Religious literacy	Digitalisasi pendidikan Islam dan pengaruhnya terhadap literasi keagamaan	Kualitatif / empiris	Digitalisasi pendidikan Islam berkontribusi terhadap peningkatan literasi keagamaan peserta didik	Sama-sama membahas literasi keagamaan dan pembelajaran berbasis digital	Penelitian ini menguji efektivitas dua model pembelajaran secara komparatif	Memberi dasar bahwa teknologi digital relevan dalam pendidikan Islam	Masih umum, belum menguji intervensi pembelajaran tertentu
2	Abdul Hakim & Muchdjibir Wahid (2026)	E-Module Based Learning as an Effort to Improve Understanding of Imla' Among IRE Students	Efektivitas e-modul dalam pembelajaran PAI	Kuantitatif, kuasi-eksperimen	E-modul berpengaruh signifikan terhadap pemahaman materi ($p = 0,000$)	Sama-sama menggunakan modul digital pada mahasiswa PAI	Variabel terikat pada pemahaman materi, bukan literasi keagamaan	Bukti empiris kuat tentang efektivitas modul digital	Outcome masih terbatas pada aspek kognitif
3	Hapni Laila Siregar (2020)	Pengembangan Model Pembelajaran PAI Berbasis Proyek Video Islami untuk Membangun Karakter Mahasiswa di Abad Ke-21	Pengembangan model pembelajaran berbasis proyek video Islami	Research & Development (R&D)	Proyek video Islami mendukung pembelajaran kreatif, kolaboratif, dan kontekstual serta pembangunan karakter	Sama-sama menggunakan video project sebagai inovasi pembelajaran	Fokus pada pengembangan model & karakter, bukan uji efektivitas literasi	Relevan dengan budaya digital mahasiswa	Belum menguji efektivitas terhadap literasi keagamaan
4	Tedi Supriyadi dkk. (2025)	Enhancing Religious literacy for the Promotion of Tolerance: A Design-Based Approach in Higher Education	Pengembangan model PAI (FAITH) untuk literasi keagamaan & toleransi	Design-Based Research (24 bln, 516 mhs, 4 PTU)	Model FAITH meningkatkan literasi keagamaan (N-Gain 0,75) & toleransi (N-Gain 0,65) secara signifikan ($p < 0,01$)	Sama-sama menempatkan literasi keagamaan sebagai outcome utama di PT	Tidak membandingkan dua model dalam satu kuasi-eksperimen	Pijakan empiris kuat dengan sampel besar	Berfokus pada pengembangan model, bukan uji komparatif
5	Adam Dinham & Martha Shaw (2017)	Religious literacy through Religious Education	Konsep literasi keagamaan dalam pendidikan agama	Kajian konseptual	Literasi keagamaan mencakup pemahaman agama dalam konteks sosial, budaya, dan publik (memperluas cultural literacy Hirsch)	Sama-sama membahas literasi keagamaan	Bersifat teoretik, bukan empiris	Landasan konseptual yang kuat	Tidak menguji intervensi pembelajaran

Tabel 1. 3 Analisis Gap Penelitian

No. Penelitian	Pembahasan	Analisis Gap
1	Menegaskan bahwa digitalisasi pendidikan Islam meningkatkan literasi keagamaan, namun masih pada tataran umum	Belum ada pengujian atas intervensi pembelajaran spesifik, diperlukan uji efektivitas media/model tertentu terhadap literasi keagamaan
2	Membuktikan e-modul berpengaruh signifikan terhadap pemahaman materi mahasiswa PAI	Outcome berhenti pada ranah kognitif (pemahaman materi), belum menyentuh literasi keagamaan sebagai konstruk yang luas
3	Mengembangkan model pembelajaran PAI berbasis proyek video Islami untuk karakter & keterampilan abad ke-21	Berhenti pada pengembangan model & karakter, efektivitas video terhadap literasi keagamaan belum diuji, apalagi dibandingkan
4	Mengembangkan model FAITH berbasis DBR yang meningkatkan literasi keagamaan & toleransi mahasiswa	Berorientasi membangun satu model terpadu, belum membandingkan efektivitas dua intervensi berbeda dalam satu konteks
5	Merumuskan konsep literasi keagamaan yang melampaui doktrin (dimensi sosial, budaya, publik)	Bersifat teoretik, belum diuji secara empiris melalui intervensi pembelajaran
Konklusi Gap Research Belum terdapat penelitian yang secara langsung menguji dan membandingkan efektivitas modul digital dan video PjBL terhadap literasi keagamaan mahasiswa dalam satu konteks pembelajaran yang sama. Di titik inilah penelitian ini mengambil peran: bergerak dari pengembangan media atau model menuju uji komparatif berbasis bukti empiris, dengan literasi keagamaan yang mencakup <i>religious knowledge</i>, <i>interpretive understanding</i>, dan <i>social engagement</i> sebagai konstruk yang diukur.		

Tabel analisis gap di atas memperlihatkan bahwa meskipun kelima penelitian terdahulu telah memberi pijakan yang kokoh, masih tersisa satu celah yang belum terjawab, yakni ketiadaan uji komparatif langsung antara modul digital dan video PjBL terhadap literasi keagamaan mahasiswa dalam satu konteks institusional yang sama. Pada celah inilah penelitian ini menempatkan diri bergerak dari pengembangan media atau model menuju pengujian efektivitas berbasis bukti empiris sehingga kontribusinya bukan sekadar menambah daftar inovasi pembelajaran, melainkan memberi dasar pengambilan keputusan yang teruji tentang model mana yang lebih efektif menumbuhkan literasi keagamaan mahasiswa di perguruan tinggi umum.

I. Definisi Operasional

Untuk memberikan batasan yang jernih dan menghindari perbedaan penafsiran atas variabel-variabel yang diteliti, berikut penulis paparkan definisi operasional dari kata-kata kunci dalam penelitian ini. Definisi operasional disusun agar setiap variabel dapat diamati, diukur, dan dianalisis secara kuantitatif sesuai dengan desain penelitian yang digunakan. Terdapat tiga variabel pokok yang dioperasionalkan, yakni modul digital dan *video* sebagai dua perlakuan (variabel bebas) yang dibandingkan, serta literasi keagamaan mahasiswa sebagai capaian (variabel terikat) yang diukur.

1. Modul Digital

Secara konseptual, modul merupakan bahan ajar yang disusun secara sistematis dan utuh sehingga memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri sesuai dengan kecepatan masing-masing.³⁹ Modul digital adalah pengembangan mutakhir dari konsep tersebut, yakni bahan ajar berbasis teknologi dalam format elektronik interaktif yang memuat materi, aktivitas belajar, latihan evaluasi, dan fitur multimedia untuk menopang pembelajaran mandiri mahasiswa pada suatu mata kuliah tertentu. Dalam penelitian ini, modul digital dioperasionalkan sebagai perlakuan (*treatment*) yang diterapkan pada kelompok eksperimen pertama, berupa Modul Digital Pendidikan Agama Islam bertema *Islam rahmatan lil-‘ālamīn* pada Mata Kuliah Wajib Kurikulum (MKWK) PAI di Universitas Nusantara PGRI (UNP) Kediri. Modul disajikan kepada mahasiswa melalui *Learning Management System* (LMS) dan diakses secara mandiri pada jam kuliah yang telah dijadwalkan. Keterlaksanaan modul digital diukur melalui tiga indikator operasional berikut:

- a. Aksesibilitas materi, yakni tingkat kemudahan mahasiswa mengakses konten modul digital (teks, gambar, dan elemen multimedia) melalui perangkat komputer di lingkungan kampus.

³⁹Daryanto, *Menyusun Modul: Bahan Ajar untuk Persiapan Guru dalam Mengajar* (Yogyakarta: Gava Media, 2013).

- b. Sistematika penyajian, yakni keterurutan dan kekoherenan struktur materi, mulai dari pendahuluan, pemaparan konsep utama literasi keagamaan, studi kasus sosiokeagamaan, hingga latihan reflektif dan evaluasi formatif.
- c. Interaktivitas media, yakni keberadaan latihan, kuis, simulasi kasus, dan umpan balik otomatis yang memungkinkan mahasiswa berinteraksi aktif dengan konten modul, sehingga proses belajar tidak berhenti pada pembacaan pasif.

2. Video (Video PjBL)

Project Based Learning adalah model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif untuk menyelidiki persoalan nyata melalui proyek yang bermuara pada sebuah produk, dengan pertanyaan pemandu (*driving question*), investigasi konstruktif, dan otonomi peserta didik sebagai cirinya.⁴⁰ Model ini berakar pada teori konstruktivisme yang memandang bahwa pengetahuan dibangun melalui aktivitas investigasi, kolaborasi, dan refleksi dalam konteks nyata.⁴¹ Video PjBL merupakan varian model tersebut yang menempatkan produk video sebagai representasi pemahaman peserta didik atas suatu tema pembelajaran. Dalam penelitian ini, video PjBL dioperasionalkan sebagai perlakuan pada kelompok eksperimen kedua, berupa penugasan proyek video sosiokeagamaan yang dikerjakan secara berkelompok pada mata kuliah PAI. Proyek video dirancang untuk mengkaji isu moderasi beragama, toleransi, etika bermedia, dan keterlibatan sosial-keagamaan mahasiswa dalam konteks kampus. Keterlaksanaan video PjBL diukur melalui tiga indikator operasional berikut:

- a. Eksplorasi konsep, yakni sejauh mana mahasiswa menelusuri dan mengintegrasikan konsep PAI yang relevan (moderasi, toleransi, etika digital, dan literasi keagamaan) ke dalam skenario video yang mereka susun.
- b. Kolaborasi proyek, yakni kualitas kerja sama mahasiswa dalam pembagian peran (penulis naskah, juru kamera, penyunting, dan narator), pengambilan

⁴⁰John W. Thomas, *A Review of Research on Project-Based Learning* (San Rafael: The Autodesk Foundation, 2000).

⁴¹Lev S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978).

keputusan kelompok, serta penyelesaian proyek dalam tenggat waktu yang ditentukan.

c. Produksi video, yakni kemampuan mahasiswa menghasilkan video yang secara naratif, visual, dan argumentatif merepresentasikan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai keagamaan di ruang sosial-digital, sesuai dengan rubrik penilaian proyek.

3. Literasi Keagamaan Mahasiswa

Literasi keagamaan mahasiswa adalah kemampuan memahami agama secara memadai serta menganalisis cara agama beroperasi dalam kehidupan pribadi dan publik, dengan kesadaran bahwa tradisi keagamaan bersifat dinamis, memiliki keragaman internal, dan senantiasa terikat konteks sosial, budaya, dan politik.⁴² Batasan ini mengacu pada kerangka literasi keagamaan Diane L. Moore yang menegaskan bahwa meleak agama bukan sekadar menghafal doktrin, melainkan kecakapan menafsirkan agama sebagaimana ia hidup di tengah masyarakat. Dari kerangka konseptual tersebut, penelitian ini mengoperasionalkan literasi keagamaan ke dalam tiga dimensi terukur, yaitu pengetahuan agama (*religious knowledge*), pemahaman interpretatif (*interpretive understanding*), dan keterlibatan sosial (*social engagement*). Secara teknis, literasi keagamaan mahasiswa dioperasionalkan sebagai skor yang diperoleh dari Tes Literasi Keagamaan Mahasiswa yang disusun dalam dua bentuk paralel Form A sebagai *pretest* dan Form B sebagai *posttest* yang masing-masing terdiri atas 20 butir soal pilihan ganda berbasis studi kasus dan bermuatan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*).⁴³ Ketiga dimensi tersebut dijabarkan ke dalam indikator operasional berikut:

⁴²Diane L. Moore, *Overcoming Religious Illiteracy: A Cultural Studies Approach to the Study of Religion in Secondary Education* (New York: Palgrave Macmillan, 2007). Bandingkan Adam Dinham dan Martha Shaw, "Religious literacy through Religious Education," *Religions* 8, no. 7 (2017): 119.

⁴³Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl, ed., *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives* (New York: Longman, 2001).

- a. Pengetahuan agama (*religious knowledge*) pada ranah kognitif, dengan indikator: kemampuan menganalisis teks keagamaan (Al-Qur'an dan Hadis) secara tekstual dan kontekstual, mengidentifikasi sejarah perkembangan pemikiran hukum Islam, serta menjelaskan konsep-konsep pokok PAI yang relevan dengan isu sosial kontemporer.
- b. Pemahaman interpretatif (*interpretive understanding*) pada ranah afektif, dengan indikator: kemampuan menguraikan keragaman internal dalam tradisi umat Islam, menunjukkan sikap toleran terhadap ekspresi sosial-budaya keagamaan, serta menafsirkan hubungan antara teks agama dan konteks sosial-budaya.
- c. Keterlibatan sosial (*social engagement*) pada ranah implementatif, dengan indikator: kemampuan merumuskan solusi etis-religius atas konflik sosio-religius, menunjukkan komitmen terhadap nilai kemanusiaan universal, serta menempatkan nilai-nilai PAI dalam tindakan sosial konkret di lingkungan kampus dan ruang digital.

Melalui definisi operasional di atas, penelitian ini pada dasarnya hendak menguji dan membandingkan pengaruh dua perlakuan modul digital dan video PjBL terhadap satu capaian yang sama, yakni literasi keagamaan mahasiswa. sehingga perbedaan hasil yang muncul benar-benar dapat diatribusikan pada jenis perlakuan, bukan pada perbedaan tolak ukurnya. Dengan demikian, definisi operasional ini menjadi jembatan yang menghubungkan kerangka konseptual penelitian dengan desain kuasi-eksperimen yang diuraikan pada bab metode penelitian.

J. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam disertasi ini dielaborasi ke dalam enam bab yang tersusun secara sistematis dan saling terkait, dari pendahuluan sampai penutup.

Bab I Pendahuluan memuat latar belakang yang menautkan transformasi digital, krisis literasi keagamaan mahasiswa, dan kebutuhan inovasi pembelajaran PAI di perguruan tinggi umum. Bab ini merumuskan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian, menetapkan hipotesis, asumsi, dan batasan penelitian, memetakan

penelitian terdahulu, serta menegaskan definisi operasional variabel modul digital, video PjBL, dan literasi keagamaan.

Bab II Landasan Teori menguraikan deskripsi teori tentang Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi umum, pembelajaran digital, modul digital, video *Project-Based Learning*, dan literasi keagamaan mahasiswa, kemudian menyusun kerangka teoretis yang mencakup landasan konseptual, sintesis hubungan antar-variabel, dan model konseptual penelitian.

Bab III Metode Penelitian memaparkan rancangan kuasi-eksperimen *pretest-posttest control group design*, lokasi dan waktu, perlakuan dan prosedur, populasi dan sampel beserta teknik sampling, teknik pengumpulan data, pengembangan dan pengujian instrumen (validitas dan reliabilitas), serta teknik analisis data yang digunakan.

Bab IV Hasil Penelitian menyajikan hasil validasi instrumen dan perangkat pembelajaran, deskripsi data pretest-posttest pada kelompok modul digital dan video PjBL, serta analisis data yang meliputi uji prasyarat, uji hipotesis, dan uji efektivitas (N-Gain dan effect size) antar-kelompok.

Bab V Pembahasan menafsirkan temuan dengan pisau analisis teori: pola dan makna pedagogis efektivitas modul digital, efektivitas video PjBL, serta perbandingan keduanya terhadap literasi keagamaan, dan ditutup dengan refleksi teoretis atas dimensi *religious knowledge*, *interpretive understanding*, dan *social engagement*.

Bab VI Penutup merangkum kesimpulan yang menjawab rumusan masalah, menguraikan implikasi teoretis dan praktis, mengidentifikasi keterbatasan penelitian, serta menyampaikan rekomendasi bagi pengembangan pembelajaran PAI dan penelitian lanjutan.